

PERANAN FILSAFAT PENDIDIKAN DALAM PEMBENTUKAN MORALITAS GENERASI MUDA

Novita Rika Ulfana¹, Syamsul Ma'arif²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Email: novitaulfa21@gmail.com

Abstrak

Dalam pendidikan, terdapat suatu hal yang sangat penting yaitu filsafat. Pendidikan sendiri tidak dapat dipisahkan dari moral setiap individu. Penanaman, pengembangan, dan pembentukan akhlak yang mulia dalam diri seseorang dikenal sebagai pendidikan moral. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana filsafat pendidikan berkontribusi pada pembentukan moralitas generasi muda, hubungan antara filsafat, pendidikan, dan moral. Kemudian, cara pendidikan mengubah perilaku manusia, pentingnya pendidikan dan apa yang menyebabkan generasi muda mengalami krisis moral. Metode penelitian yang digunakan adalah peninjauan literatur jurnal, yaitu pencarian literatur internasional dan nasional dengan menggunakan Google Cendekia dan Science Direct. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa diperlukan pendekatan pendidikan efektif yang berorientasi pada nilai-nilai luhur kemanusiaan untuk mengatasi krisis moral yang dihadapi generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan moral diharapkan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga bermoral dan sesuai dengan norma dan harkat kemanusiaan.

Kata Kunci: filsafat, pendidikan, moral

Abstract

In education, there is a very important thing, namely philosophy. Education itself cannot be separated from the morals of each individual. The cultivation, development and formation of noble morals in a person is known as moral education. The aim of this research is to find out how educational philosophy contributes to the formation of the morality of the younger generation, the relationship between philosophy, education and morals. Then, how education changes human behavior, the importance of education and what causes the younger generation to experience a moral crisis. The research method used is a review of journal literature, namely searching international and national literature using Google Scholar and Science Direct. The results of this research indicate that an effective educational approach is needed that is oriented towards noble human values to overcome the moral crisis faced by the younger generation. Therefore, moral education is expected to produce individuals who are not only knowledgeable, but also moral and in accordance with human norms and dignity.

Keywords: philosophy, education, morals

A. PENDAHULUAN

Orang-orang dilahirkan dalam keadaan suci. Ketika menuju dewasa, ia belajar tentang nilai dan norma yang telah dimilikinya. Keluarga, lingkungan, teman sebaya, dan pendidikan merupakan beberapa faktor yang membentuk kepribadiannya. Setiap aspek

kepribadian seseorang kemungkinan akan mengalami proses yang lama, di mana setiap faktor saling melengkapi satu sama lain. Pendidikan merupakan aspek penting dalam membentuk suatu kepribadian (Mudhofar, 2019).

Pendidikan juga diartikan sebagai upaya yang direncanakan dan disadarkan untuk membuat lingkungan belajar yang menyenangkan sehingga siswa dapat secara aktif mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan kemampuan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri dan masyarakat. Pendidikan bagian dari pengajaran keterampilan mulai dari yang khusus sampai yang dalam, seperti pemberian pengetahuan, penilaian, dan kebijaksanaan.

Dengan demikian, tingkat pendidikan seseorang berpengaruh pada kehidupan mereka karena dengan pendidikan mereka akan mengenal dan memiliki arah dalam hidup mereka. Selain itu, pendidikan juga akan mengajarkan seseorang bagaimana cara berperilaku dalam setiap langkahnya. Pendidikan sangat penting untuk menentukan masa depan dan kebahagiaan seseorang, dan seseorang akan menikmati kebahagiaan jika pembelajaran dalam proses pendidikan telah dilakukan dengan baik begitu juga sebaliknya. Pendidikan sangat penting untuk menjadi bagian dari masyarakat (Fahira, 2022).

Dalam pendidikan, filsafat bagian yang penting. Tanpa filsafat, pendidik tidak akan memiliki standar untuk merancang, melaksanakan, dan meningkatkan kualitas pendidikan (Sari et al., 2022). Secara harfiah, pendidikan dan filsafat adalah suatu hal yang berkaitan. Filsafat berasal dari bahasa Yunani *Philos* (cinta) dan *Sophia* (kebijaksanaan). Dikatakan bahwa filsafat merupakan bidang ilmu yang menempatkan manusia sebagai model untuk semua bidang ilmu lainnya. Filsafat adalah inti dari semua bidang ilmu. Filsafat dapat membantu menyelamatkan seseorang dari kehilangan identitas, sehingga mereka memiliki tujuan yang jelas. Jika dilihat dalam konteks umum filsafat menggambarkan sebagai pencarian kebijaksanaan atau kebenaran melalui pemikiran kritis-kritis terhadap suatu realitas yang ada. Sebaliknya, pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan potensi generasi muda, termasuk potensi fisik, kreatif, dan potensi rasa ingin tahu, sehingga potensi yang ada tersebut dapat diwujudkan dan digunakan sepanjang hidup mereka. Dasar pendidikan terdiri dari prinsip-prinsip universal yang berlaku untuk semua orang. Pendidikan berfungsi agar dapat mencapai tujuan hidup yang seimbang, harmonis, dan dinamis. Filsafat pendidikan digunakan untuk mempelajari masalah pendidikan (Sugiarta et al., 2019).

Pendidikan tidak dapat terlepas dari moral generasi muda. Pendidikan moral adalah pendidikan yang menggunakan pendekatan akhlak untuk menerapkan prinsip integritas. Upaya untuk mencapai pendidikan moral adalah dengan meningkatkan kemampuan seseorang dalam berperilaku, bertindak, dan membuat keputusan secara moral. Pendidikan nilai juga dapat dikatakan sebagai pendidikan moral. Kemampuan untuk bertindak dengan aman dan hati-hati adalah salah satu nilai dasar pendidikan moral. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah kebijakan yang mendukung pendidikan moral. Tujuan pendidikan nasional menurut undang-undang adalah untuk meningkatkan keterampilan dalam pembentukan karakter yang beradab dan bermartabat bagi kehidupan bangsa. Seperti yang ditunjukkan oleh

landasan hukum diatas, pendidikan mempunyai bentuk tanggung jawab dalam meningkatkan moral dan kepribadian generasi muda. Dengan ini diharapkan generasi muda dapat menunjukkan perilaku yang menunjukkan akhlak mulia dan moralitas pribadi.

Konsep perilaku moral adalah inti dari pendidikan moral. Menurut (Irwansyah et al., 2022). Sikap moral, perasaan moral, dan pikiran moral adalah tiga komponen yang membentuk perilaku moral. Perilaku dibentuk oleh perspektif moral. Proses internal berhubungan dengan perilaku moral. Dari segi afeksi yaitu menunjukkan empati dan toleransi terhadap orang lain biasa disebut perasaan moral. Selain itu, pemikiran moral adalah cara berpikir yang mengutamakan norma sosial, budaya, dan nilai moral yang berlaku. Ketiganya, dalam hal ini mengajarkan individu untuk dapat berinteraksi dengan baik dalam membentuk moral dalam masyarakat (Karlina et al., 2023).

Di era yang sekarang ini, tentunya pendidikan menghadapi krisis moral dalam membentuk moralitas siswa. Sebagai studi mendalam tentang tujuan, nilai, dan metode pendidikan, filsafat pendidikan memainkan peran penting dalam mengarahkan proses pembelajaran. Bukan hanya memperhatikan dari aspek kognitif saja tetapi juga pada pengembangan moral dan etika seseorang. Dalam situasi seperti ini, memiliki pemahaman tentang filsafat pendidikan dapat membantu pendidik dan generasi muda untuk mengetahui dan memahami nilai-nilai yang bermoral dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam dunia yang penuh dengan informasi seperti sekarang ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana filsafat pendidikan berkontribusi pada pembentukan moralitas generasi muda, hubungan antara filsafat, pendidikan, dan moral. Kemudian, cara pendidikan mengubah perilaku manusia, pentingnya pendidikan dan apa yang menyebabkan generasi muda mengalami krisis moral serta solusi apa yang dapat digunakan untuk mengatasi krisis moral tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi literature. Tinjauan pustaka memberikan penjelasan secara lengkap tentang penelitian yang telah dilakukan tentang topik tertentu. Tujuan dari tinjauan ini adalah untuk menunjukkan kepada pembaca apa yang telah diketahui dan apa yang belum diketahui tentang topik tersebut, serta untuk mencari dasar penelitian lebih lanjut atau ide-ide penelitian. Buku, majalah, dokumentasi, internet, dan referensi adalah beberapa sumber literatur yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian. Studi pustaka adalah kumpulan tindakan yang mencakup membaca dan merekam bahan tulisan, mengumpulkan data perpustakaan, dan mengelola bahan tulisan. Untuk menambah data yang ada, penelitian ini menggunakan metode literature review jurnal. Hasilnya memberikan gambaran tentang hasil penelitian ini dan dapat digunakan sebagai gambaran untuk penelitian mendalam yang membahas topik yang diteliti.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis jurnal, peneliti menemukan beberapa jurnal pendukung yang memperkuat literature review ini. Sebagai contoh penelitian Mudhofar 2019 yang

menyatakan bahwa peran filsafat dalam pendidikan islam berkaitan erat dengan moral, dimana pendidikan merupakan faktor dominan dalam membentuk kepribadian individu.

Jurnal pendukung lainnya yang dilakukan oleh Fahira 2023, mengatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk menciptakan setiap individu menjadi cerdas dan bermoral. Karena krisis moral sendiri disebabkan oleh perubahan zaman dan pengaruh budaya luar, sehingga pendidikan berperan penting dalam membentuk moral individu.

Penelitian lain dilakukan oleh Putri 2023, menjelaskan bahwa pendidikan moral dapat membantu mengatasi berbagai masalah moral yang berkembang di masyarakat. Pendidikan tersebut dapat melalui pendidikan formal, informal, dan nonformal.

Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa untuk menciptakan generasi yang berkualitas dan beradab, perlu adanya kolaborasi antara berbagai pihak dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan moral secara konsisten.

Hubungan Filsafat, Pendidikan, dan Moral

Ketika orang mempelajari filsafat, pertanyaan pertama yang timbul adalah apa itu filsafat. Filsafat adalah cinta kepada kebenaran. Setiap orang yang berfilsafat diharapkan memiliki kebijaksanaan. Filsafat merupakan berpikir yang mendalam atau juga berpikir secara kritis. Filsafat berasal dari upaya manusia untuk menemukan kebijaksanaan, kebenaran, dan sesuatu hal untuk mendalaminya dengan seksama (Ilham, 2020).

Fokus filsafat adalah untuk memahami keahlian penalaran dari manusia itu sendiri, kebijaksanaan atau kebenaran tertinggi terletak pada sejauh mana akal atau pikiran memasuki tubuh manusia. Dengan berpikir sebagaimana kegiatan, maka filsafat memperoleh gambaran berpikir yang luas dan menyeluruh. Banyak filsuf memberikan banyak definisi tentang filsafat karena ruang lingkup diskusi filsafat yang luas. Dalam filsafat, segalanya adalah objek material, dan pencarian esensi adalah subjeknya. Oleh karenanya, berfilsafat bermakna menanyakan apa itu, bagaimana terjadinya sesuatu, dan mengetahui arah dasar kehidupan manusia. Para ahli memberikan definisi tentang filsafat, seperti Plato (428-348 SM), yang mengatakan bahwa pengetahuan penting untuk mengetahui kebenaran yang sebenarnya. Pengetahuan tentang segala sesuatu adalah inti dari filsafat. Selain itu, Aristoteles (384-322 SM) mengatakan filsafat merupakan kategori ilmu yang didalamnya terdapat semua disiplin ilmu berkaitan dengan kebenaran, termasuk logika, metafisika, etika, dan keindahan (Illahi, 2020).

Dari penjelasan sebelumnya, maka penulis menyimpulkan filsafat yaitu studi tentang semua bidang ilmu. Filsafat merupakan istilah yang mengacu pada penelitian yang bertujuan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan umum tentang moralitas, penalaran, dan akal budi. Tujuan dari filsafat adalah untuk mengetahui pemahaman yang lebih baik tentang apa yang ada di alam semesta, maknanya, dan nilai yang terkandung di dalamnya. Orang yang pandai dalam filsafat biasa disebut dengan filsuf (Fahira et al., 2022). Filsafat pendidikan adalah bidang studi yang menyelidiki teori-teori filsafat yang digunakan untuk menyelidiki topik pendidikan. Kemana seorang generasi muda kita akan pergi itu ditentukan oleh filsafat. Filsafat adalah kumpulan prinsip yang membentuk dasar dan jalan menuju tujuan dari pendidikan. Dengan

demikian, filsafat yang diikuti oleh negara, masyarakat, atau individu, terutama guru, sangat memengaruhi tujuan pendidikan yang diinginkan.

Filsafat juga membantu seseorang dalam menemukan solusi dari problem mereka. Pendidikan adalah bagian dari kehidupan manusia karena hanya manusia saja yang bisa memberi dan menerima pendidikan. Sehingga filsafat penting dalam pendidikan. Karena masalah dari pendidikan terbatas pada pengalaman, bukan hanya proses pendidikannya saja. Menurut (Mudana, 2019), pendidikan akan menghadapi masalah yang lebih kompleks, mendalam, dan luas yang tidak dapat diatasi oleh pengalaman atau fakta faktual. Orang terpelajar harus bersih secara moral. Socrates (470-399 SM), filsuf Yunani yang beralasan masuk akal, meminta orang untuk berperilaku moral. Socrates menganggap hanya manusia saja yang mempunyai akal pikiran. Sesuatu yang berbeda dengan hewan tanpa akal dan pikiran. Karena hewan tidak memiliki akal pikiran dan bebas dari konsekuensi moral.

Penulis berpendapat bahwa menemukan nilai-nilai yang lebih baik dapat dicapai melalui filsafat. Pendidikan yaitu penerapan nilai-nilai kehidupan dari manusia. Terciptanya manusia yang bermoral diperlukan untuk proses pendidikan berhasil. Pendidikan moral penting untuk manusia karena melaluinya peningkatan moral diharapkan berjalan dengan efektif sesuai dengan nilai-nilai, norma, dan martabat manusia. Sehingga filsafat pendidikan berperan aktif dalam pembentukan moral bagi generasi muda sekarang ini.

Pendidikan Membentuk Moral Manusia

Dalam hal pembentukan moral dan karakter, lembaga pendidikan memiliki peran penting. Menurut Kohlberg, pendidikan moral merupakan pengembangan budaya moral masyarakat dan penalaran moral individu secara kolektif. Dari perspektif moral, pendidikan moral membahas akhlak seseorang, yang berarti kita menyediakan pendidikan yang bertujuan untuk menjadikan generasi muda yang bermoral dengan melalui contoh atau teladan dan diskusi. Dengan demikian, pendidikan moral didefinisikan sebagai suatu hal yang disesuaikan secara moral dalam lingkup sosial yang diresmikan, program pendidikan, dan interaksi manusia (Irwansyah et al., 2022).

Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan adalah proses transformasi nilai, pendidikan harus mengedepankan kreativitas, rasa, dan karsa. Dengan makna yang lain, pendidikan yaitu tahapan membangun akhlak seseorang menjadi orang yang benar-benar dirinya sendiri. Karakter berarti mengajarkan budi pekerti. Istilah karakter berawal dari bahasa Inggris, dengan arti budi pekerti. Ki Hajar Dewantara mempunyai perspektif tentang pembentukan karakter. Dia percaya bahwa pikiran untuk mengasah kecerdasan setiap orang sangat bermanfaat karena dapat membangun karakter yang lebih baik dan kuat, yang pada akhirnya akan memungkinkan terwujudnya kepribadian yang mulia. Setelah itu, manusia selalu dapat mengalahkan sifat dan keinginan alami mereka, misalnya, pemarah, pelit, keras kepala, dll. Manusia yang berakhlak adalah manusia yang beradab. Ini mengembangkan karakter orang yang beriman kepada Tuhan YME, mandiri, berakhlak mulia, cerdas, dan sehat secara fisik maupun mental. Ini membantu

mereka menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, penulis menyampaikan argumen pendidikan bukan hanya diharapkan menghasilkan orang yang cakap dan terampil melakukan pekerjaan mereka, tetapi harus menghadirkan orang yang memiliki akhlak, yang pada akhirnya akan menghasilkan negara yang unggul. Pendidikan tidak hanya mengajarkan mereka materi, tetapi menanamkan nilai-nilai etika dan kemanusiaan secara luasnya. Dengan demikian, generasi mudadiharapkan dapat menghormati kehidupan orang lain, dengan diwujudkan dari perilaku diri mereka mulai sejak kecil, yang pada akhirnya mereka menjadi seseorang yang baik ketika mereka dewasa nanti.

Pentingnya Pendidikan Moral

Di era sekarang ini, teknologi informasi dan komunikasi menjadi hal penting dalam kehidupan sehari-hari, maka pendidikan moral sangat penting untuk diterapkan. Dengan teknologi yang mudah dan dapat digunakan dengan cepat, seseorang harus memiliki dasar moral yang kuat untuk mengarahkan interaksi dan penggunaan teknologi mereka. Oleh karenanya, beberapa faktor dapat menunjukkan pentingnya pendidikan moral di era saat ini, seperti: pendidikan moral membantu orang menilai dan menyaring data dari dunia digital. Ini penting di zaman sekarang, di mana hoaks atau berita palsu dan konten negatif mudah menyebar, sehingga orang harus memiliki kemampuan kritis dalam membedakan informasi yang tepat dan tidak, serta dapat mengetahui dampak yang akan ditimbulkannya pada mereka dan masyarakat.

Pentingnya pendidikan moral di era informasi sekarang berhubungan dengan adanya kebutuhan untuk membangun akhlak yang baik sekaligus bermoral untuk menangani tantangan yang disebabkan oleh adanya teknologi. Seperti, orang harus mengetahui konsekuensi dari tindakan yang mereka lakukan di internet yang berkaitan dengan moral seseorang, misalnya menyebarkan berita palsu, menyalahgunakan data privasi, dan cyberbullying. Dengan mendapatkan pendidikan moral yang sesuai dan tepat, maka orang dapat mengetahui konsekuensi dari moral yang tidak baik dalam dunia digital dan menjadi lebih siap untuk bertindak secara etis dan bertanggung jawab.

Selanjutnya, pendidikan moral di era modern berhubungan dengan peran teknologi yang membentuk budaya dan nilai-nilai social masyarakat. Hal semacam ini, sangat memengaruhi cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain. Orang-orang yang menerima pendidikan moral yang kuat dapat melawan budaya yang merugikan dan mengenalkan nilai-nilai baik seperti halnya sikap toleransi dan kolaborasi antar sesama.

Kesimpulannya, pendidikan moral itu penting. Di mana sekarang ini, pendidikan moral menjadi sebuah pedoman yang penting untuk membangun akhlak individu yang baik, bertanggung jawab, dan beradab. Dengan demikian, pendidikan moral harus dimasukkan dalam pendidikan formal dan non-formal, serta dalam lingkungan masyarakat sekarang ini.

Faktor Penyebab Krisis Moral

Saat ini, masalah moral menjadi cukup penting. Ketidakhati-hatian masyarakat, baik orang tua, guru, atau pendidik, adalah salah satu hal yang cukup meresahkan. Remaja

telah menghadapi berbagai masalah perilaku dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini disebabkan oleh adanya perubahan sosial pada masyarakat saat ini. Jika diperhatikan, generasi muda sekarang cenderung mengambil gaya hidup Barat, seperti gaya berpakaian, bahkan cara mereka berpikir, melepaskan diri dari adat ketimuran yang dianggap atau sering disebut dengan lemah lembut. Generasi muda mengalami gejala kebiasaan dan nilai yang tidak ditanamkan oleh orang tua mereka. Selain itu, mereka menerapkan perubahan nilai dalam masyarakat, yang biasanya tidak disukai oleh generasi tua.

Dari fakta yang ada, berbagai faktor yang memengaruhi masalah pada generasi muda dipengaruhi oleh aspek keluarga, sekolah, dan lingkungan. Peran orang tua penting untuk mencegah perilaku yang tidak baik dan harus dipelajari sejak usia dini agar mereka memiliki kemampuan untuk menguasai fase perkembangan emosi, sosial, bahasa, dan moral anak. Seorang anak yang masih kecil akan mulai mencari sosok dan identitas yang dinilai sesuai dengan kepribadiannya, berarti menerapkan pendidikan tidak semudah membalikkan tangan. Banyak generasi muda menentang peraturan dari keluarganya karena mereka pikir orang tua mereka itu terlalu kuno, sehingga generasi muda beranggapan orang tua hanya mementingkan materi saja, dan selalu benar. Hal semacam ini bisa diselesaikan jika suasana keluarga dianggap sudah nyaman, aman, dan kedua belah pihak saling menjaga atau pengertian. Karena membiarkan anak bebas tanpa pengawasan orang tua dapat berakibat fatal (Putri et al., 2023).

Selain itu, pergeseran nilai-nilai sosial yang disebabkan oleh ketergantungan teknologi juga menjadi masalah untuk menerapkan pendidikan moral. Dalam dunia informasi saat ini yang cepat sekaligus tepat, nilai-nilai lama atau tradisional misalnya rasa menghormati, rasa kasih sayang, dan kesadaran akan sosial sering kali diabaikan. Tentunya hal tersebut dapat membuat pendidik sulit untuk mendorong nilai moral baik dan perilaku yang sesuai seperti bertanggung jawab.

Banyak orang memiliki keinginan untuk berubah, tetapi mereka tidak pernah punya waktu untuk melakukan perubahan yang mereka inginkan. Kita terlalu banyak menggunakan waktu, energi, dan pemikiran tentang hal-hal di luar diri kita saat ini. Mengubah perilaku tidak cukup hanya dengan contoh, tapi kita harus mau mengajarkan, melatih untuk tetap mengasuh, karena proses adalah bagian dari perubahan. Tekankan peraturan yang ada dan pastikan lingkungan kita baik untuk mendorong keinginan dalam memperbaiki diri.

Pembentukan karakter dan pendidikan moral merupakan hal yang sama untuk pendidikan nilai dan moral. Kedua jenis pendidikan ini bertujuan untuk menjadikan kepribadian anak menjadi individu lebih baik. Nilai-nilai sosial tertentu, seperti menjadi warga negara yang baik bagi masyarakat atau bangsa, sangat dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsa tersebut. Oleh karenanya, pendidikan karakter adalah inti dari pendidikan nilai dan moral berarti pendidikan nilai-nilai luhur yang berasal dari budaya Indonesia untuk membina kepribadian generasi muda.

Pendidikan perlu ditingkatkan untuk mengatasi berbagai macam krisis moral yang melanda Indonesia pada saat ini. Meningkatnya pergaulan bebas, kejahatan, pencurian,

perzinahan, penyalahgunaan narkoba, pornografi, dan perusakan harta milik orang lain adalah beberapa dampak dari krisis ini. Banyak kasus korupsi pemerintah, kejahatan seksual, dan penyalahgunaan narkoba yang berkelanjutan adalah bukti bahwa sistem pendidikan di Indonesia masih gagal mendidik generasi muda yang cerdas secara intelektual dan moral (Mudana, 2019).

Terlepas dari kemajuan zaman yang mendorong gaya hidup manusia menjadi lebih modern, krisis moral saat ini masih terjadi. Akibatnya, tanpa filter yang kuat, budaya asing yang tidak baik mudah diserap. Gaya hidup kontemporer yang tidak berdasarkan prinsip atau nilai mudah ditiru. Seperti, tidak sopan untuk memanggil seseorang yang lebih tua dengan nama jadi dipanggil seperti mas atau bang. Cara berpakaian yang kurang dijaga. Tidak dapat dipungkiri bahwa hal ini terjadi karena keadaan lingkungan sekitar yang tidak peduli dengan etika atau kesopanan, sehingga mereka menjadi sopan disaat tertentu saja. Merokok di tempat-tempat formal seperti sekolah dan kampus. Hal semacam ini tidak boleh dilakukan karena akan menyebabkan pergeseran budaya. Bahkan, perubahan ini menyebabkan moral dan etika menjadi kabur di kalangan remaja dan pelajar, dan budaya baru muncul sebagai hasil dari pembaharuan moral dan etika budaya yang sudah ada.

Selain itu, penulis menemukan bahwa banyak faktor internal dan eksternal yang berkontribusi pada munculnya krisis moral ini. Faktor-faktor ini termasuk penurunan nilai-nilai spiritual dan kepercayaan, pengaruh budaya dan lingkungan luar, hilangnya rasa keadilan dan tanggung jawab. Semua faktor ini menyebabkan keadaan moralitas setiap individu menjadi lebih buruk. Krisis moral adalah problem yang cukup kompleks yang perlu ditangani dengan segera.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil pembahasan penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari aspek moral individu. Pendidikan moral berfungsi untuk membantu menanamkan dan mengembangkan akhlak yang baik. Hal ini sangat penting di tengah krisis moral yang dihadapi generasi muda saat ini akibat perubahan zaman dan pengaruh budaya luar. Pendekatan pendidikan yang berpusat pada nilai-nilai kemanusiaan yang luhur mengharapkan peserta didik tidak hanya menjadi manusia yang cerdas secara akademis, tetapi juga menjadi manusia yang berakhlak mulia dan taat pada norma-norma kemanusiaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi yang berkelanjutan antara berbagai pihak dalam melaksanakan pendidikan moral sangat penting untuk menghasilkan generasi yang berkualitas dan bermoral.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, H. (2023). Pendidikan dan Masyarakat Serta Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Pelajar di Lingkungan Masyarakat Era Digital. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 160–178. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i2.451>
- Fahira, W. R. (2022). Hubungan Pola Berfikir Siswa Kelas 8 Terhadap Prestasi Belajar Dalam Mata Pelajaran Ips Di Smpn 3 Kota Solok. *Journal of Education and Teaching*, 3(2), 151. <https://doi.org/10.24014/jete.v3i2.18331>
- Fahira, W. R., Lisa, F. M., Dani, P. R., Ria, N. S., & Wati, M. S. (2022). Persepsi Siswa Kelas X Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Ips Di Sma 1 Bukit Sundi. *Jurnal Eduscience*, 9(3), 902–909. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i3.3484>
- Fahira, W. R., Sari, Y. G., Putra, B. E., & Setiawati, M. (2023). Peranan Filsafat Pendidikan Dalam Pembentukan Moralitas Siswa. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 6(1), 29–40. <https://doi.org/10.33627/es.v6i1.1122>
- Herlambang, Y. T. (2024). *MORALITAS DI ERA DIGITAL : TINJAUAN FILSAFAT TENTANG TECHNOETHICS teknologi sesuai dengan etika dan norma yang berlaku . Jika menarik ulur Kembali maka akibat*. 5(1), 767–777.
- Ilham, D. (2020). Persoalan-Persoalan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam. *Didaktika*, 9(2). <https://jurnaldidaktika.org/179>
- Ilham Hadi, Hadi Purwanto, Annisa Miftahurrahmi, Fani Marsyanda, Giska Rahma. (2019). Krisis Moral Dan Etika Pada Generasi Muda Indonesia. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2, 233–241.
- Illahi, N. (2020). Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 1–20. <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.94>
- Irwansyah, M., Perkasa, M., Muchlis, M., Bakhtiar, B., & Azmin, N. (2022). Developing of character science teaching tools integrated with the value of Qur'an for junior high school students. *Edubiotik : Jurnal Pendidikan, Biologi Dan Terapan*, 6(02), 123–131. <https://doi.org/10.33503/ebio.v6i02.1357>
- Karlina, H., Sopian, A., & Fatkhullah, F. K. (2023). Analisis Pendidikan Moral Dari Perspektif Agama, Filsafat, Psikologi Dan Sosiologi. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 1699–1709. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i2.3108>
- Mudana, I. G. A. M. G. (2019). Membangun Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 75–81. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21285>
- Mudhofar. (2019). Peran Filsafat Terhadap Pendidikan Islam Untuk Pembinaan Etika dalam Perspektif Islam. *Jurnal Tinta*, 1(1), 81–104. <https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnaltinta/article/view/145%0A>
- Putri, F. E., Melani, J. A., Asbari, M., & Novitasari, D. (2023). Pendidikan Karakter Membentuk Moralitas Anak Bangsa: Sebuah Esai. *Literaksi: Jurnal Manajemen*

- Pendidikan*, 01(01), 20–24. <https://literaksi.org/index.php/jmp/article/view/5/4>
- Rohiyatun, B. (2020). Manajemen Perkantoran Modern. *Jurnal Visionary : Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.33394/vis.v5i1.3127>
- Sari, Y. G., Putra, B. E., Miranti, Y., & Setiawati, M. (2022). Hubungan Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Dengan Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Kelas X DI SMA 1 IX Koto Sungai Lasi. *JUPEIS : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(4), 131–138. <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol1.iss4.375>
- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., Adiarta, A., & Artanayasa, W. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124–136. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187>